

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM MEMASUKI PERSIAPAN BERUMAH TANGGA MELALUI LAYANAN INFORMASI KLASIKAL KELAS XII IPS

Uci Apriani, Asrori, Purwanti
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Email: cicyapriani@gmail.com

Abstract

The method used is descriptive method with research form research counseling guidance action, and is collaborative. The research location is located at State Senior High School 10 Pontianak, especially in class XII IPS 2, amounting to 34 students. Teknik data collection used direct observation techniques, measurement techniques and communication techniques with data collection tool that is the observation sheet and test questions. Data analysis technique used is calculate the result of value obtained and percentage. From the data obtained shows that by using the activities of classical information services can improve students' understanding on the preparation to enter married life in class XII IPS 2 State Senior High School 10 Pontianak.

Keyword : *collaborative, classical, preparation to enter married*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala permasalahan dan perubahan yang terjadi di zaman sekarang.

Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi diri siswa, dalam hal ini peranan Bimbingan dan Konseling yang diberikan melalui layanan informasi disekolah sangat penting karena menyangkut upaya memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi atau mencapai tugas-tugas perkembangan remaja pada aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual dan agar siswa dapat berkembang optimal melalui proses pemahaman diri. Setiap proses pembelajaran yang didapatkan siswa disekolah dan dari lingkungan mereka baik dari jenis materi pelajaran

ataupun pengalaman kehidupannya mereka masing-masing semuanya akan dapat membentuk kepribadian diri individu. Oleh sebab itu, manusia memiliki ciri-ciri kepribadian sendiri sebagai makhluk yang unik, yang dimaksud dengan unik disini adalah perilaku yang khas yang dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku saat berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam rangka menuju pola kehidupan pribadi yang matang individu akan berupaya untuk hidup mandiri mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta menerima kenyataan hidup dari hasil pertumbuhan serta pengalaman yang individu tersebut jalani.

Asrori (2008:9) menyatakan "Tugas-tugas perkembangan masa remaja

difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemandirian bersikap dan berperilaku secara dewasa”. Remaja yang masih dalam proses berkembang kearah kematangan atau kemandirian perlu bantuan untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya diri agar tercapai kematangan kepribadian tersebut. Siswa membutuhkan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan informasi klasikal untuk meningkatkan pemahaman kematangan pribadi siswa dalam persiapan berumah tangga.

Merujuk kepada proses perkembangan pribadi siswa dalam persiapan berumah tangga diperlukan pertolongan dan tuntutan berupa bimbingan layanan klasikal yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa agar tercapai kematangan pribadinya. Tohirin (2007:17) berpendapat bahwa, “proses bimbingan berlangsung dalam sistem sekolah atau madrasah, maka bimbingan bisa dikonsepsikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa agar tercapai tingkat perkembangan yang optimal”. Dilanjutkan Makrifah (2014:1) mengatakan, ”Strategi layanan Bimbingan klasikal merupakan layanan yang berfungsi sebagai pencegahan, pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan sebagai upaya yang secara spesifik yang diarahkan pada proses yang proaktif”.

Beranjak dari usia remaja, setiap individu akan memasuki tahap kedewasaan dan akan memasuki kehidupan berumah tangga yang mengharuskan mereka cukup ilmu dan

pembekalan agar mendapatkan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia. Kematangan pasangan suami-istri ditentukan oleh usia mereka akan menikah. Menurut BKKBN “Berdasarkan ilmu kesehatan, lanjutnya, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25-30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga”.

Beranjak dari usia remaja, setiap individu akan memasuki kehidupan berumah tangga yang mengharuskan mereka cukup ilmu dan pembekalan agar mendapatkan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia. Kematangan pasangan suami-istri ditentukan oleh usia mereka menikah.

Jika sudah mencapai usia yang ditetapkan karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata rumah tangga akan dibangunpun akan harmonis dan mampu menghadapi segala permasalahan yang dihadapi kelak. Melihat dari sisi sosial pada era sekarang ini, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh emosi yang masih labil, usia yang masih muda, gejala darah muda dan cara pikir yang belum matang.

Dalam kehidupan berumah tangga akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dalam penanganannya. Biasanya kondisi dimana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan masalah yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian. Sehingga banyaknya perkawinan diusia muda ini juga berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian. Zaldi, dkk (2013:9) “kini masalah perceraian tidak lagi menjadi hal yang menakutkan bagi pasangan suami-istri dan bahkan terkesan menjadi trend dan membudaya dikalangan

masyarakat tanpa melihat dampak yang akan ditimbulkannya, terutama terhadap keberadaan masa depan anak-anaknya”.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dari beberapa siswa SMA N 10 Pontianak dan dari assement melalui instrumen ITP ditemukan bahwa aspek perkembangan persiapan diri untuk pernikahan & hidup berkeluarga berada pada kategori rendah sehingga masih ditemukan siswa-siswa yang belum menyadari pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kematangan pribadi individu untuk membangun rumah tangga.

Zaldi, dkk (2013:6) menyatakan, Tnpa pendidikan rumah tangga akan sesat. Berdasarkan informasi ini dapat dipahami akan pentingnya keberadaan pendidikan bagi pasangan suami-istri terutama yang masih muda. Dalam pendidikan akan melatih pasangan suami istri untuk tetap bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit dan juga dapat membantu mencari solusi untuk memecahkan segala permasalahan kerumahtanggan. Selama mengemban ilmu disekolah telah banyak peserta didik yang diberikan berbagai disiplin ilmu sebagai persiapan tugas-tugas pada masa yang akan datang, banyak siswa yang menyadari peranan dan tanggung jawabnya sebagai penerus bangsa. Disatu pihak siswa bersaing dalam menimba ilmu tetapi dipihak lain pula ada yang menghancurkan nilai-nilai moralnya, tingkah laku yang menyimpang merupakan masalah kenakalan remaja yang semakin lama menuju suatu tindakan yang meresahkan keluarga dan masyarakat. Telah banyak dampak dari kenakalan remaja termasuk salah satunya adalah seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan. Jika telah terjadi hal yang demikian maka keputusan yang akan dibuat oleh pihak keluarga menikahi

kedua pasangan tersebut walaupun belum memenuhi usia yang cukup.

Oleh karena itu dengan adanya pendidikan persiapan memasuki kehidupan berumah tangga peneliti berharap siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas baik dari pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi, gaya hidup, agama, teman sebaya dan lingkungan sosial. Siswa mampu meningkatkan pemahaman kematangan pribadi yang sesuai dengan pertumbuhan usianya, beradaptasi sesuai dengan tempat keberadaan serta mampu bertanggung jawab. Kepribadian yang matang akan membuat seseorang memikirkan segala sesuatu dengan baik. Sehingga pernikahan perlu direncanakan secara matang dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Tahap perkembangan kepribadian akan dirasakan oleh setiap individu yang nanti akan dapat membentuk kepribadiannya. Saat Perkembangan kepribadian individu tidak bisa disamakan satu dengan yang lain. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dari beberapa siswa SMA N 10 Pontianak dan dari assement melalui instrumen ITP ditemukan bahwa aspek perkembangan persiapan diri untuk pernikahan & hidup berkeluarga berada pada kategori rendah sehingga masih ditemukan siswa-siswa yang belum menyadari dan memahami pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kematangan pribadi individu untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia, apabila sedang dilanda suatu permasalahan individu mampu menyikapi permasalahan tersebut dengan baik.

Berikut penjelasan Erik Erikson's (dalam Benjamin, 2007:327) tentang tahap-tahap perkembangan kepribadian hingga tahap kematangan kepribadian sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Erik Erikson's Stages Of Personality Development

<i>Age</i>	<i>Name of stage</i>	<i>development accomplishments or failures</i>
<i>0-1 year</i>	<i>Basic trust vs mistrust</i>	<i>Learns to feel comfortable and trust parents care : or develops a deep distrust of a world that is perceived to be unsafe</i>
<i>1-3 year</i>	<i>Autonomy vs shame and doubt</i>	<i>Learns sense of competence by learning to feed self, use toilet, play alone : or feels ashamed and doubts own abilities</i>
<i>3-5 year</i>	<i>Initiative vs guilt</i>	<i>gains ability to use own initiative in planning and carrying out plans : or if cannot live within parents limit, develops a sense of guilt over mis behavior</i>
<i>5-11 year</i>	<i>Industry vs inferiority</i>	<i>Learns to meet the demand imposed by school and home responsibilities ; or comes to believe that he or she is inferior to others</i>
<i>11-18 year</i>	<i>Identity vs role confusion</i>	<i>Acquires sense of own identity or is confused about role in life</i>
<i>18-40 year</i>	<i>Intimacy vs isolation</i>	<i>Develops couple relationship and joint identity with partner ; or becomes isolated from meaningful relationship with others</i>
<i>40-65 year</i>	<i>Generativity vs stagnation</i>	<i>Develops a concern with helping others and leaving children, products, and ideas to future generation ; or becomes self-centered and stagnant</i>
<i>65 year</i>	<i>Integrity vs despair</i>	<i>reaps benefits of earlier stages and understands and accepts meaning of a temporary life ; or despairs over ever being able to find meaning in life</i>

Kematangan pribadi yang telah dicapai oleh remaja tentu dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor hereditas (bentuk tubuh dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua) dan faktor lingkungan (rumah, sekolah, dan masyarakat). Jika seorang remaja dibesarkan dengan perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua dan lingkungan sosial yang baik pula serta terpenuhi kebutuhannya baik dari kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan

sosio-psikologisnya. Maka anak tersebut akan tumbuh sebagai remaja yang sehat. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan pribadi seorang individu menurut Syamsu Yusuf & Achmad JN (2011:20) (a) faktor genetika (pembawaan), (b) faktor lingkungan (keluarga dan kebudayaan), (c) sekolah.

Kematangan pribadi akan sangat dirasakan oleh individu saat dirinya memasuki masa

remaja akhir yang telah menginjak usia 17-21 tahun. Pada usia tersebut akan membuat individu tersebut matang secara fisik dan psikisnya karena tahap perkembangan dan pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Dalam upaya menuju kematangan pribadi yang sehat agar remaja tersebut tumbuh sesuai dengan harapan masyarakat. Berikut adalah karakteristik kematangan pribadi yang sehat menurut E.B Hurlock dalam Syamsu Yusuf & Achmad JN (2011:12) yang ditandai dengan : (a)Mampu menilai diri secara realistik; (b)Mampu menilai situasi secara realistik; (c)Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; (d)Menerima tanggung jawab; (e)Kemandirian; (f)Dapat mengontrol emosi; (g)Berorientasi tujuan; (h)Berorientasi.

Tugas perkembangan remaja juga berkenaan dengan kehidupan berkeluarga karena setiap individu akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangan remaja dalam hubungannya dengan persiapan siswa untuk memasuki kehidupan berkeluarga, bahwa secara biologis pertumbuhan remaja telah mencapai kematangan seksual yang berarti ia telah siap melakukan fungsi produksi kematangan fungsi seksual yang berpengaruh juga terhadap dorongan seksualnya dan sudah mulai tertarik pada lawan jenis.

Aspek-aspek dalam kehidupan berumah tangga juga penting dimasukkan dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, agar siswa bisa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berumah tangga dalam membangun keluarga. Aspek-aspek kehidupan berkeluarga yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling,

Tohirin (2014:133) menyatakan, (a) Pemahaman tentang fungsi-fungsi, peranan dan tanggung jawab keluarga (ayah, ibu dan anak), (b) Pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada manusia, (c) Perilaku seksual yang benar, (d) Pernikahan, (e) Perceraian, (f) Talak dan rujuk, (g) Kelahiran, (h) Hubungan antara anggota keluarga.

Layanan informasi dalam penelitian ini merupakan salah satu dari sembilan jenis layanan. Layanan informasi adalah pemberian pemahaman yang seluas-luasnya kepada siswa baik akademis maupun non akademis, sehingga

siswa dapat menentukan dan mengarahkan tujuan hidupnya untuk masa akan datang.

Tohirin (2007:147) menyatakan, “dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan ke depan”.

Tujuan layanan informasi dalam penelitian ini menurut peneliti adalah supaya para siswa memperoleh informasi yang relevan dalam rangka memilih dan mengambil keputusan secara tepat guna pencapaian pengembangan diri secara optimal. siswa memperoleh wawasan yang luas mengenai segala hal yang berkaitan dengan lingkungan dan diri pribadi serta membantu siswa memahami berbagai hal yang diperlukan dalam rangka peningkatan kematangan pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pasti menggunakan metode tertentu untuk memecahkan masalah penelitian yang dirumuskan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Tujuan penggunaan metode penelitian adalah untuk memperoleh gambaran dan kejelasan masalah secara sistematis dan terarah dalam suatu penelitian. Penentuan suatu metode yang akan digunakan dalam penelitian haruslah tetap. Bila metode yang digunakan sudah keliru, maka akan berdampak pada hasil penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Suharsimi Arikunto (2013:3) menyatakan, “Penelitian deskriptif bukan hanya satu jenis kegiatan saja tetapi sekurang-kurangnya ada 5 (lima) jenis yaitu, (a) penelitian deskriptif murni atau survey, (b) penelitian korelasi, (c) penelitian komparasi, (d) penelitian penulurusan dan (e) penelitian evaluasi. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif murni atau survey. Setiap peneliti memerlukan metode yang tepat, agar penelitian dapat terlaksana dengan optimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana masalah dan penyelesaiannya diungkapkan secara tersebar dan terperinci berbentuk uraian.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Imam Tadjri (2012:15) menyatakan, “Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) adalah penelitian kolaboratif yang dilakukan konselor dalam suatu pelayanan berdasarkan refleksi diri untuk tujuan memperbaiki mutu layanan Bimbingan Konseling”. Penelitian tindakan dalam penelitian ini bersifat partisipatif dalam arti bahwa peneliti terlibat dalam penelitian dan bersifat kolaboratif karena melibatkan pihak lain yaitu guru pembimbing (kolaborator).

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman kematangan pribadi siswa dalam memasuki persiapan berumah tangga pada siswa kelas XII IPS 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak melalui layanan informasi klasikal.

Pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh haruslah merupakan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Hadari Nawawi (100 : 2012) mengemukakan bahwa :Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliable, yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generelasasi yang obyektif.

Menurut Sumanto (2014:77) berpendapat “Validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya”. Dalam penelitian pengujian validitas adalah untuk menguji seluruh item yang terdapat pada soal-soal yang mengungkap tingkat pemahaman kematangan pribadi siswa pada persiapan berumah tangga. Uji validitas menggunakan program *Statiscal Product And Service Solution (SPSS)* versi 16. Uji signifikan korelasi pada taraf 0,468 pada taraf kepercayaan 95% kriteria pengujian ada sebagai berikut :

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid

Validasi pada soal-soal tes persiapan berumah tangga ini dilakukan sebanyak dua kali.

Pada validasi pertama ditemukan empat soal tidak valid dan diperbaiki. Selanjutnya pada validasi kedua 30 soal valid semua. Hasil tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Berikut adalah uji realibilitas tes dalam meningkatkan pemahaman kematangan pribadi siswa dalam persiapan berumah tangga apakah reliable atau tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji tingkat kepercayaan instrumen digunakan program *Statistical Product And Service Solution (SPSS)* versi 16, dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dinyatakan reliable apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6.

Tabel 2. Uji Realibilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of items
0.940	30

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* berada pada 0,940 yang menyatakan soal-soal tes ini reliable.

Untuk menganalisis data pada sub masalah hasil pemahaman siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi klasikal pada persiapan berumah tangga :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

Jumlah nilai : jumlah nilai yang diperoleh

Nilai maksimal : jumlah nilai tertinggi

Selanjutnya dengan menggunakan tolok ukur penilaian layanan klasikal menurut Arironang (2008:15), sebagaimana tertera pada table 3.

Tabel 3. Tolok Ukur Persentase Layanan Klasikal

No	Kategori	Persentase
1	Tinggi	80% - 100%
2	Sedang	70% - 79%
3	Rendah	60% - 69%
4	Sangatrendah	0% - 59%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) ini dilakukan di kelas XII IPS 2 Sekolah

Menengah Atas Negeri 10 Pontianak pada mata pelajaran bimbingan konseling.

Data yang diperoleh dalam PTBK ini terdiri dari data berupa validasi dan realibilitas soal tes, pengetahuan awal siswa tentang persiapan berumah tangga melalui pre test,

kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan layanan informasi klasikal dan hasil peningkatan pemahaman siswa terhadap persiapan berumah tangga setelah dilakukan tindakan bimbingan konseling melalui post test.

Tabel 4. Hasil Pre-test Pra Sikus

Aspek Soal	Jumlah Item	Rata-rata
Pengertian Kematangan Pribadi	5	66,2
Tahapan Perkembangan Kepribadian	3	68
Karakteristik Kematangan Pribadi	5	68
Aspek-aspek Kehidupan berkeluarga	6	65,5
Faktor Penyebab Runtuhnya Rumah Tangga	6	64

Penelitian ini merupakan kolaborasi antara peneliti sebagai guru dengan guru kolaborator sebagai pengamat dalam meningkatkan pemahaman siswa pada persiapan berumah tangga melalui layanan informasi klasikal. Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) ini terdiri dari data berupa validasi dan realibilitas soal tes, pengetahuan awal siswa tentang persiapan berumah tangga melalui layanan informasi klasikal dan hasil peningkatan pemahaman siswa terhadap persiapan berumah tangga setelah dilakukan tindakan bimbingan konseling melalui post-test.

Pelaksanaan kegiatan layanan informasi , peneliti menjawab dengan membuat lembar observasi pelaksanaan layanan informasi klasikal. Pada penelitian ini memuat keterampilan yang harus dimiliki peneliti sebagai Guru pembimbing saat pelaksanaan layanan klasikal berlangsung.

Peningkatan pengetahuan setelah dilakukan kegiatan layanan informasi klasikal Untuk menjawab rumusan masalah yang terakhir peneliti menjawab dengan hasil post-test setelah dilakukan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Adapun hasil post-test yang didapat terjadi peningkatan pengetahuan siswa pada persiapan memasuki kehidupan berumah tanggayakni dapat dilihat dari perbedaan skor post-test siklus I rata-rata seluruh aspek dengan skor 67,81 dengan kategori baik dan siklus II diperoleh rata-rata seluruh aspek dengan skor 82,01 dengan kategori sangat baik. Maka terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang persiapan memasuki kehidupan berumah tangga melalui layanan informasi klasikal. Dengan demikian terjadi keberhasilan kegiatan layanan dalam peningkatan pengetahuan siswa dimana hasil post-test yang dilakukan mendapatkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test.

Tabel 5. Hasil Observasi Pelaksanaan Layanan Informasi Klasikal

Komponen	Nilai			Nilai
	Baik (85 - 100)	Cukup (70 - 84)	Kurang (60 - 69)	
Pelaksanaan				
Pembukaan	Menciptakan hubungan baik dan mendorong siswa dengan melakukan apersepsi yang sesuai dengan kompetensi	Menciptakan hubungan baik dan mendorong keterlibatan siswa dengan melakukan	Tidak melakukan apersepsi untuk memulai bimbingan	85

	dengan memberi informasi tentang kompetensi dan tujuan belajar	apersepsi yang sesuai dengan kompetensi tetapi tidak menyampaikan tujuan belajar		
Pelaksanaan	melaksanakan langkah-langkah layanan sesuai dengan RPL dengan tepat	melaksanakan layanan sesuai dengan RPL namun ada beberapa langkah yang tidak sempat dilaksanakan namun tidak mengganggu ketercapaian tujuan	beberapa langkah layanan tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana sehingga mengganggu ketercapaian tujuan	80
interaksi dan pengelolaan kelas	mampu mengelola kelas sehingga tercipta suasana yang kondusif, membangun interaksi dua arah, mendorong partisipasi aktif dan mampu menggali ide dan perasaan secara terbuka dan bebas	mampu mengelola kelas sehingga tercipta suasana yang kondusif, membangun interaksi dua arah, mendorong partisipasi aktif dan mampu menggali ide dan perasaan secara terbuka dan bebas tetapi interaksi terjadi satu arah	kurang mampu mengelola kelas sehingga tidak tercipta suasana yang kondusif untuk bimbingan dan tidak mampu menggali ide dan perasaan secara terbuka dan bebas	78
penguasaan materi	tidak terdapat kesalahan isi dalam menyampaikan materi serta mampu mengintegrasikan materi ke dalam metode dan media yang digunakan. Juga mampu menanggapi pertanyaan/respon siswa dengan cepat	tidak terdapat kesalahan isi dalam menyampaikan materi namun materi tampak berdiri sendiri dari metode dan media yang digunakan juga mampu menanggapi pertanyaan/respon siswa dengan namun kurang memuaskan	terdapat kesalahan mendasar tentang isi materi, penggunaan meode dan media kurang sesuai dengan materi yang disampaikan juga terdapat kesalahan dalam merespon siswa	80
kemampuan verbal dan nonverbal	volume suara dapat didengar oleh seluruh siswa dengan intonasi suara bervariasi yang jelas didukung dengan bahasa non verbal yang tepat	volume suara dapat didengar oleh seluruh siswa dengan intonasi suara bervariasi yang jelas, tetapi bahasa nonverbal kurang tepat	volume suara tidak dapat terdengar oleh seluruh siswa dengan intonasi suara bervariasi yang monoton dan bahasa nonverbal yang tidak tepat	85
kemampuan komunikasi	mengkomunikasi rasa hormat kepada peserta didik dan menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar	mengkomunikasi rasa hormat kepada peserta didik, tetapi sesekali menggunakan bahasa indonesia yang kurang baik dan benar	kurang rasa hormat kepada siswa dan tidak menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar	86

penggunaan waktu	menggunakan waktu untuk mendengarkan dan mendapatkan umpan balik dari siswa serta mengalokasikan waktu secara efektif dan proporsional	menggunakan waktu untuk mendengarkan dan mendapatkan umpan balik dari siswa, tetapi kurang mampu mengalokasikan waktu secara efektif dan proporsional	tidak menggunakan waktu untuk mendengarkan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa, serta tidak mampu mengalokasi waktu secara efektif dan proporsional	88
menutup	merangkum inti materi layanan yang diberikan, mengevaluasi hasil dan merencanakan tindak lanjut	merangkum inti materi layanan yang diberikan, mengevaluasi hasil, tetapi tidak merencanakan tindak lanjut	hanya melakukan salah satu dari tiga hal berikut : merangkum inti materi layanan yang diberikan , mengevaluasi hasil, dan merencanakan tindak lanjut	80
Nilai = $\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$			Jumlah nilai	662
Nilai = $\frac{662}{800} \times 100\% = 82,75$			Nilai maksimal	800

Pada siklus II ini klemahan-kelemahan yang ditemukan sudah bisa teratasi, berdasarkan refleksi dengan guru kolaborator pelaksanaan siklus II berjalan baik. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi kemampuan guru dalam merencanakan layanan dan lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan layanan informasi klasikal yang hasil pre-test dan post-test terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan pelayanan layanan informasi klasikal pada persiapan berumah tangga sampai pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis data terdapatnya peningkatan pemahaman pada siswa dalam kegiatan layanan informasi klasikal tentang pemahaman persiapan berumah tangga kelas XII IPS 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Pemahaman awal tentang persiapan berumah tangga pada siswa kelas XII IPS 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 10

Pontianak, Pada hasil pre-test prasiklus siswa memiliki nilai dibawah 70 dengan hasil pemahaman masih perlu ditingkatkan. (2) Perencanaan pelaksanaan kegiatan layanan informasi klasikal tentang pemahaman persiapan berumah tangga pada siswa kelas XII IPS 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 pada persentase 60,5%-64,83% termasuk dalam kategori rendah. Pada siklus II pertemuan 1 dan 2 pada persentase 75,17%-85,83% termasuk dalam kategori sedang dan tinggi. Artinya dapat dilihat bahwa perencanaan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. (3) Pelaksanaan tindakan kegiatan layanan informasi klasikal

tentang persiapan berumah tangga pada kelas XII IPS 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. Pada siklus I, pertemuan 1 dan 2 pada persentase 61,75%-69,12% termasuk pada kategori rendah. Pada siklus II, pertemuan 1 dan 2 pada persentase 77,12%-82,75% termasuk dalam kategorisedang dan tinggi. Artinya dapat dilihat bahwa pelaksanaan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. (4) Berdasarkan hasil test pada akhir pertemuan siklus 1 dan siklus II pada siklus I pada skor 67

termasuk pada kategori baik, sedangkan pada siklus II pada skor 82 berada pada kategori sangat baik. Artinya menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang persiapan berumah tangga

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Sebaiknya dalam melaksanakan kegiatan layanan informasi klasikal diharapkan memberikan soal pre-test untuk melihat tingkat pemahaman siswa sebelum diberikan materi persiapan memasuki kehidupan berumah tangga.
- (2) Diharapkan setiap merancang kegiatan layanan informasi klasikal lebih sistematis sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan selalu menekankan penyampaian tujuan yang lebih jelas agar di kedepannya kemudian perencanaan yang dirancang dengan keberhasilan yang ingin dicapai serta materi yang akan disampaikan lebih mudah dipahami siswa sehingga siswa dapat menerima materi yang disampaikan.
- (3) Diharapkan dalam pelaksanaan layanan informasi klasikal ditambah dengan menggunakan alat peraga serta penjelasan yang mudah dimengerti oleh siswa agar siswa lebih bersemangat dan lebih mudah untuk memahami saat penyampaian materi berlangsung.
- (4) Diharapkan post-test selalu diberikan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa pada persiapan berumah tangga setelah selesai melaksanakan kegiatan layanan informasi klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; PT Rineka Cipta.

- Asrori. (2008). *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak; Untan Press.
- Makrifah, Fanistika L. (2014). *Pengembangan Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Siswa di SMP*. Jurnal BK. Volume 04. No. 03. 1-8
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika.(2006). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung; PT Refika Aditama.
-(2014). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung; PT Refika Aditama.
- Passer, Micheal W & Smith, Ronald E. 2007. *Psychology: The science Of Mind and Behavior*. Americas, New York; McGraw-Hill Companies.
- Sumanto. (2014) *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta; PT. Buku Seru
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf LN, Syamsu. dan, Nurihsan. Juntika. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Zaldi. 2013. *Disfungsi Pasangan Suami-Istri Usia Muda dan Dampak yang Ditimbulkan*. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2013.
- Zuldafrial. 2010. *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta; Media Perkasa.

